

Peran Perempuan pada Masa Kesultanan Wanita Turki Ottoman

Siti Ameliya^{1*}, Bella Amelia², Aditya Firmansyah³, Maftuh Sujana⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

imeliyaimeliya5@gmail.com¹, ameliabella366@gmail.com², dtcretator78@gmail.com³,

maftuhsujana@gmail.com⁴

Korespondensi penulis : imeliyaimeliya5@gmail.com*

Abstract: During the era of the Sultanate of Women in the Ottoman Empire, women played a significant role in politics, governance, and various social and cultural fields. Figures such as Hafsa Sultan, Hürrem Sultan, Mihrimah Sultan, Kösem Sultan, and Turhan Sultan were not merely the mothers or wives of sultans, but leaders who held considerable influence in the political decision-making and administration of the empire. Through their positions as Valide Sultan or other royal family members, these women managed to influence both internal and external policies, as well as initiate numerous social and cultural projects. This paper aims to explore the roles of women during the Sultanate of Women, analyzing their impact on the political and social structure of the empire, and highlighting the legacy they left in Ottoman history. Using a historical and analytical approach, this study provides a deeper understanding of how women, despite living in a patriarchal system, were able to play powerful roles in politics and social development.

Keywords: Women's Sultanate, Ottoman Empire, The role of women, Valide Sultan, and Hafsa Sultan

Abstrak: Pada masa Kesultanan Wanita dalam sejarah Kesultanan Ottoman, perempuan memainkan peran yang sangat signifikan dalam politik, pemerintahan, serta bidang sosial dan budaya. Perempuan seperti Hafsa Sultan, Hürrem Sultan, Mihrimah Sultan, Kösem Sultan, dan Turhan Sultan tidak hanya berperan sebagai ibu atau istri sultan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan politik dan administrasi kerajaan. Melalui posisi mereka sebagai Valide Sultan atau sebagai anggota keluarga kerajaan lainnya, perempuan-perempuan ini berhasil mempengaruhi kebijakan internal dan eksternal, serta mendirikan berbagai proyek sosial dan kebudayaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan pada masa Kesultanan Wanita, menganalisis pengaruh mereka dalam struktur politik dan sosial, serta menyoroti warisan yang mereka tinggalkan dalam sejarah Kesultanan Ottoman. Dengan pendekatan historis dan analitis, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana perempuan, meskipun hidup dalam sistem patriarki, mampu memainkan peran yang sangat berpengaruh dalam politik dan pembangunan sosial.

Kata kunci: Kesultanan Wanita, Kesultanan Ottoman, Peran perempuan, Valide Sultan dan Hafsa Sultan

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah, wanita selalu memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, termasuk pada masa kejayaan Kekaisaran Ottoman atau Kesultanan Utsmaniyah, salah satu kerajaan terbesar dan terkuat di dunia. Salah satu periode menarik dalam sejarah ini adalah era yang dikenal sebagai Kesultanan Wanita. Kesultanan Wanita adalah masa ketika perempuan memegang pengaruh besar dalam pemerintahan Ottoman, sebuah hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Seperti dalam banyak budaya lain, posisi dan peran perempuan pada masa itu sangat bergantung pada status sosial mereka. Secara umum, perempuan Ottoman menjalani kehidupan yang cukup terisolasi akibat adanya pemisahan ketat berdasarkan jenis kelamin. Mereka biasanya hanya berinteraksi dengan sesama perempuan, sementara pria bergaul dengan pria lain.

Namun, pada masa pemerintahan Sultan Suleiman, terjadi sedikit perubahan. Perempuan mulai merasakan status yang lebih setara, contohnya melalui keberadaan toko *kaymak*, tempat pria dan wanita dapat berinteraksi tanpa terikat status pernikahan. Kehadiran syekh perempuan pada masa itu juga menjadi bukti adanya pergeseran ini. Selain toko *kaymak*, tempat lain yang menjadi ruang sosialisasi bagi perempuan adalah rumah-rumah pribadi dan pemandian umum, di mana mereka bisa berbaur dengan sesamanya. (Muhammad KHulaif, 2021) Gambaran ini menunjukkan betapa kehidupan perempuan biasa di Kesultanan Ottoman cenderung terpisah dari dunia luar.

Pada awalnya, peran perempuan di dalam kekaisaran lebih fokus pada urusan rumah tangga dan mengurus keluarga atau kerabat dekat, sesuai dengan peran tradisional. Namun, situasi mulai berubah di abad ke-16, bersamaan dengan munculnya era Kesultanan Wanita. Periode ini, yang dimulai dari pemerintahan Sultan Suleiman pada 1520 hingga wafatnya Sultanah Turhan pada 1683, menjadi tonggak penting yang menandai meningkatnya peran perempuan dalam urusan pemerintahan, baik domestik maupun internasional. (Solihin titin, 2024)

Wanita mulai terlibat dalam politik, dan harem tempat bagi istri, selir, dan pelayan perempuan berubah menjadi pusat pengaruh politik. Dalam sistem pemerintahan Ottoman, Sultan tetap menjadi pemimpin tertinggi yang dibantu oleh dewan Divan. Namun, perempuan dapat memainkan peran besar dalam politik jika mereka adalah permaisuri, istri Sultan, atau ibu dari Sultan yang sedang berkuasa. Seperti yang ditulis oleh Anisia Iacob, lulusan program magister sejarah dari Leiden University dalam *The Collector*, Kesultanan Wanita menggambarkan masa bersejarah di paruh kedua abad ke-16 dan abad ke-17 dalam sejarah Kesultanan Utsmaniyah. (Sumarni, 2017)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menganalisis peran perempuan pada masa Kesultanan Wanita dalam Kekaisaran Ottoman. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengaruh perempuan dalam struktur politik, sosial, dan budaya di Kekaisaran Ottoman selama periode Kesultanan Wanita yang berlangsung antara abad ke-16 hingga abad ke-17.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber sekunder, termasuk buku-buku sejarah, artikel ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah Kesultanan Ottoman, khususnya mengenai peran perempuan dalam politik dan pemerintahan. Penelitian ini juga merujuk pada karya-karya akademis dan artikel-artikel yang diterbitkan

dalam jurnal-jurnal internasional terkemuka yang membahas topik-topik terkait perempuan dalam sejarah Ottoman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Periode ini kira-kira bertepatan dengan masa pemerintahan Sultan Suleiman (1494-1566) yang dikenal sebagai Yang Agung. Nama periode ini (Kesultanan Wanita) berasal dari pengaruh yang diperoleh berbagai wanita di dalam istana kekaisaran Suleiman." Sebelum masa pemerintahan Suleiman, perempuan memainkan peran tradisional sebagai istri dan ibu. Mereka terbatas pada peran dalam rumah tangga dan tidak memiliki kesempatan untuk memengaruhi politik atau urusan kenegaraan.(Muvid, 2022)

Di masa Kesultanan Wanita, ada beberapa perempuan yang berpengaruh besar, terutama Hafsa, Hurrem, Mihrimar, Kosem, dan Turhan. Hafsa adalah ibu Suleiman dan menjalankan kekuasaan besar selama pemerintahan putranya, sementara Hurrem mempengaruhi pemerintahannya sebagai istrinya dan Mihrimar sebagai putrinya. Kosem dan Turhan adalah dua sultanah terakhir dari Kesultanan Wanita. Kedua perempuan ini sempat memerintah Kekaisaran secara de facto dan secara aktif terlibat dalam politik. Selama periode Kesultanan Wanita, istri-istri Sultan yang dikenal sebagai Haseki Sultan, atau ibu-ibu yang dikenal sebagai Valide Sultan, mulai mencampuri bidang-bidang yang berada di luar pengaruh tradisional harem. Karena kekuasaan yang dimiliki perempuan selama periode ini di dalam kesultanan begitu besar, dapat dengan mudah dikatakan bahwa relasi kekuasaan berbasis gender tradisional terpengaruh oleh perubahan peran perempuan. Sebab perempuan telah menjadi sangat terlibat dalam politik juga dalam rumah tangga dan urusan internasional.

Berakhirnya Kesultanan Wanita ditandai dengan masa pemerintahan dua Valide Sultan, yakni Kosem dan Turhan. Kosem adalah Valide Sultan selama 62 tahun, mengawasi pemerintahan enam sultan yang berbeda. Kosem sempat menjadi bupati di tiga era sultan. Sebagai bupati, dia mengawasi semua urusan kekaisaran, menghadiri rapat kabinet dari balik layar. Dia membantu dalam pelantikan dan pemecatan sultan dan membantu membersihkan korupsi dari istana. Turhan, menantu Kosem, adalah Valide Sultan yang terakhir. Dia dianggap sebagai sultanah wanita paling kuat karena dia benar-benar berbicara dalam rapat alih-alih hanya dari balik layar. Setelah putranya mencapai usia dewasa, dia terus memerintah bersamanya. Setelah kematian Turhan, kekuasaan Valide Sultan mulai berkurang.

Sebab, setelah itu, Wazir Agung menjadi lebih berpengaruh dalam politik Kekaisaran Ottoman. Wazir Agung adalah kepala penasihat dari dewan penasihat kesultanan. Di masa

Kesultanan Wanita, ada beberapa perempuan yang berpengaruh besar, terutama Hafsa, Hurrem, Mihrimar, Kosem, dan Turhan.(Fauziah, 2016)

Hafsa Sultan

Hafsa Sultan adalah ibu dari Sultan Suleiman I dan menjadi salah satu perempuan pertama yang mendapat gelar Valide Sultan di Kesultanan Ottoman. Hafsa Sultan berasal dari keturunan Tatar Krimea atau wilayah Kaukasus, dan awalnya menjadi selir utama Sultan Selim I Setelah putranya naik tahta, Hafsa Sultan memperoleh kedudukan tinggi di istana dan dikenal sebagai tokoh yang sangat berpengaruh dalam urusan domestik kerajaan. Ia juga dikenal sebagai pelindung kesenian dan agama, serta mendirikan banyak proyek amal, termasuk kompleks masjid di Manisa.

Sebagai Valide Sultan, Hafsa Sultan berperan sebagai penasihat pribadi Sultan Suleiman dalam berbagai keputusan politik dan sosial. Selain itu, ia memperkenalkan tradisi baru di mana ibu sultan memiliki peran resmi dalam pemerintahan, yang membuka jalan bagi perempuan untuk memiliki pengaruh lebih besar dalam politik Ottoman. Perannya yang stabil dalam memperkuat kestabilan internal kerajaan menjadikan Hafsa Sultan sebagai figur penting dalam sejarah Kesultanan Ottoman.(Yuliani, 2023)

Hürrem Sultan

Hürrem Sultan, yang juga dikenal dengan nama Roxelana di Barat, adalah istri resmi Sultan Suleiman I dan merupakan salah satu perempuan yang paling berpengaruh dalam sejarah Kesultanan Ottoman. Ia berasal dari wilayah Ruthenia (sekarang Ukraina) dan awalnya adalah seorang budak yang berhasil merebut hati Sultan. Hürrem Sultan melanggar tradisi istana yang biasanya hanya mengakui selir tanpa ikatan resmi dengan sultan, namun ia akhirnya menikahi Sultan Suleiman, yang mengubah posisi perempuan di istana Ottoman.

Dari posisi ini, Hürrem Sultan mengembangkan pengaruh yang sangat besar, baik dalam urusan politik, diplomasi, maupun kebijakan pemerintahan. Ia dikenal aktif berkorespondensi dengan penguasa asing, membangun aliansi penting, dan turut terlibat dalam penunjukan pejabat tinggi di kerajaan. Selain itu, Hürrem juga mendirikan banyak proyek sosial, seperti kompleks masjid, rumah sakit, dan dapur umum di Istanbul dan Yerusalem. Melalui semua perannya, Hürrem Sultan tidak hanya mengubah posisi perempuan dalam istana, tetapi juga mempertegas dimulainya era Kesultanan Wanita, di mana perempuan memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan politik dan sosial kerajaan.

Mihrimah Sultan

Mihrimah Sultan adalah putri Sultan Suleiman I dan Hürrem Sultan yang terkenal akan kecerdasan, kecantikan, dan bakat politiknya. Ia menikah dengan Rüstem Pasha, seorang grand vizier (perdana menteri) Ottoman, yang semakin memperkuat posisinya dalam dunia politik. Mihrimah Sultan tidak hanya dikenal sebagai seorang putri sultan, tetapi juga sebagai tokoh yang aktif dalam diplomasi tidak resmi, mendukung ambisi politik ibunya dan ayahnya.

Selain berperan dalam dunia politik, Mihrimah Sultan juga dikenal sebagai pelindung seni dan arsitektur. Ia membiayai pembangunan dua masjid besar yang dinamakan menurut namanya di Istanbul. Mihrimah Sultan menjadi contoh bagaimana perempuan pada masa itu bisa memanfaatkan kekuasaan mereka untuk memperkuat posisi keluarga dalam struktur politik yang didominasi oleh laki-laki.

Köseme Sultan

Köseme Sultan adalah salah satu perempuan yang paling terkenal dalam sejarah Ottoman. Ia adalah istri Sultan Ahmed I dan ibu dari Sultan Murad IV serta Sultan Ibrahim. Köseme berasal dari Yunani dan dibawa ke istana sebagai budak sebelum akhirnya menjadi salah satu selir favorit sultan. Setelah suaminya meninggal, Köseme Sultan menguasai pemerintahan sebagai Valide Sultan untuk putranya, Sultan Murad IV, yang naik tahta dalam usia muda.

Selama masa pemerintahannya, Köseme Sultan memegang kekuasaan administratif penuh. Ia mengatur penunjukan pejabat, mengendalikan anggaran negara, dan bahkan terlibat dalam keputusan-keputusan militer penting. Selain kemampuan politiknya yang luar biasa, Köseme juga terkenal dalam membentuk jaringan loyalis di dalam istana dan mengelola hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Meskipun akhirnya ia dibunuh dalam perebutan kekuasaan di harem oleh menantunya, Turhan Sultan, pengaruh Köseme terhadap jalannya pemerintahan selama beberapa dekade tetap menjadi bukti peran besar perempuan dalam politik Ottoman.

Turhan Sultan

Turhan Sultan, istri Sultan Ibrahim dan ibu dari Sultan Mehmed IV, adalah tokoh penting yang menandai berakhirnya era Kesultanan Wanita. Seperti para pendahulunya, Turhan Sultan berasal dari Ukraina dan dibawa ke istana melalui sistem devshirme (pengumpulan budak). Setelah kematian Köseme Sultan, Turhan berhasil mengamankan kedudukannya sebagai Valide Sultan dan mengambil alih kekuasaan dalam pemerintahan.

Turhan Sultan memainkan peran besar dalam memperkuat struktur kekaisaran Ottoman yang sempat melemah akibat konflik internal. Ia juga terlibat dalam pembangunan proyek-proyek besar, termasuk renovasi Masjid Biru (Sultan Ahmed Mosque) yang terkenal di Istanbul. Dalam pemerintahannya, Turhan Sultan mendorong reformasi militer dan administratif, serta mempercayakan kekuasaan eksekutif kepada Grand Vizier Köprülü Mehmed Pasha, yang kemudian membawa stabilitas baru bagi kekaisaran Ottoman. Dengan kepemimpinannya, Turhan Sultan menandai berakhirnya era Kesultanan Wanita, sekaligus menunjukkan bahwa perempuan bisa menjadi pelindung negara pada masa-masa krisis. (Yuliani, 2023)

Peran Perempuan di Luar Istana

Seperti dalam budaya lain selama periode modern awal ini, kehidupan dan peran wanita biasa sangat bergantung pada status sosial mereka di Kekaisaran Ottoman. Secara umum, dapat dikatakan bahwa wanita menjalani kehidupan yang terpencil karena pemisahan berdasarkan jenis kelamin dipraktikkan secara luas di Kekaisaran Ottoman. Ini berarti bahwa wanita hampir secara eksklusif menikmati kebersamaan dengan wanita lain sementara pria melakukan hal yang sama.

Namun, pada masa pemerintahan Suleiman, kaum perempuan dapat menikmati status yang lebih setara. Salah satu contohnya adalah toko-toko *kaymak*, tempat para pria dan wanita dapat bertemu secara teratur tanpa memandang status perkawinan mereka. Selain itu, keberadaan syekh perempuan juga menjadi bukti akan hal ini. Selain para *kaymak*, tempat-tempat sosialisasi bagi kaum perempuan adalah di rumah-rumah mereka dan rumah-rumah pemandian tempat mereka dapat bertemu dengan sesama perempuan. Dari perspektif ini, cukup jelas mengapa kehidupan kaum perempuan biasa di Kekaisaran Ottoman digambarkan sebagai kehidupan yang terpencil. Peran kaum perempuan terikat pada rumah tangga, serta mengurus keluarga dan kerabat lain yang mereka kenal, sehingga peran mereka menjadi bersifat tradisional. (Handayani, 2019)

Kekuasaan antara Harem dan Pemerintahan dalam Kesultanan Ottoman

Harem kekaisaran di era Kekaisaran Ottoman adalah kumpulan istri, pelayan, dan selir Sultan. Terkadang jumlahnya mencapai ratusan orang dalam sebuah harem. Beberapa istri atau selir dimanfaatkan untuk kesenangan belaka atau menghasilkan ahli waris. Namun ada juga yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam Kekaisaran Ottoman. Para wanita di harem memainkan peran yang jauh lebih besar dari pada sekadar menghibur sultan. "Beberapa bahkan

memiliki andil dalam mengatur kekaisaran Ottoman yang kuat," tulis Veronica Parkes di laman *Ancient Origins*.

Suatu periode yang dikenal sebagai "Pemerintahan Wanita" atau *Kadinlar Sultanati* memandang harem wanita memainkan peran penting dalam pemerintahan Ottoman. Ini membuat mereka mendapatkan lebih banyak kekuatan dari pada sebelumnya. Harem besar berarti kekuatan besar.

Harem adalah simbol utama kekuasaan dan kekayaan sultan. Kepemilikannya atas wanita dan kasim, kebanyakan sebagai budak, menunjukkan kekayaan dan kehebatannya. Institusi harem diperkenalkan di masyarakat Turki oleh Kekhalifahan Arab. Sebagian besar pria dan wanita di dalam harem di beli sebagai budak untuk memastikan kepatuhan, namun beberapa tetap bebas.

Istri utama, terutama yang menikah untuk memperkuat aliansi pribadi dan dinasti, adalah wanita merdeka. Budak dan pria dan wanita bebas sama-sama diberi pendidikan di dalam harem. Di akhir pendidikan masing-masing, pria dan wanita akan dinikahkan satu sama lain. Selanjutnya, orang-orang itu akan dikirim untuk menduduki pos-pos administratif di provinsi-provinsi kekaisaran.

Karena praktik ini, hanya sejumlah kecil wanita yang dipilih untuk menjadi bagian dari selir pribadi sultan. Kelompok wanita ini diperintah oleh Sultan Valide, biasanya ibu sultan sendiri. Jumlah wanita yang lebih kecil lagi akan dipilih sebagai kesayangan sultan, disebut *haseki*. Bahkan wanita-wanita ini dapat dipilih untuk dinikahkan atau dikirim sebagai hadiah kepada anggota elit Ottoman yang terhormat. Mereka tidak melakukan hubungan seksual dengan sultan sendiri. (Ismail, 2022)

Pada masa kejayaan Kesultanan Ottoman, harem bukan hanya sekadar ruang domestik yang terisolasi, tetapi juga merupakan pusat kekuasaan politik yang memiliki pengaruh besar terhadap jalannya pemerintahan. Dalam konteks ini, para perempuan yang berada dalam harem, terutama ibu sultan (*Valide Sultan*), permaisuri, dan selir-selir, memainkan peran penting dalam proses pembuatan kebijakan dan keputusan-keputusan politik yang krusial bagi kekaisaran. Kekuasaan yang diperoleh perempuan di dalam harem ini sering kali menciptakan ketegangan antara kekuasaan yang dimiliki oleh pemerintah sultan dan pengaruh yang diberikan oleh mereka yang ada di dalam harem.

Sejak masa pemerintahan Sultan Suleiman yang Agung, harem mengalami pergeseran yang signifikan dalam hal peran politik. Para perempuan mulai memperoleh kedudukan yang tidak hanya berkaitan dengan urusan domestik, tetapi juga terlibat dalam pengambilan keputusan penting dalam struktur pemerintahan. Misalnya, *Valide Sultan Hafsa*, yang berperan

penting dalam pengambilan keputusan politik di awal masa pemerintahan Sultan Suleiman, memberikan pengaruh besar terhadap keberlangsungan pemerintahan Ottoman pada waktu itu. Selanjutnya, Hürrem Sultan, yang sebelumnya hanya dikenal sebagai selir, berhasil mengubah status sosialnya menjadi permaisuri yang memengaruhi kebijakan luar negeri dan administrasi kerajaan, termasuk pembentukan aliansi dengan negara-negara tetangga. (Rohmah, 2021)

Pengaruh harem semakin terlihat dengan peran Kösem Sultan dan Turhan Sultan yang, meskipun berada di balik layar, mampu mengarahkan kebijakan-kebijakan strategis dan menanggapi tantangan internal kekaisaran. Kösem Sultan, misalnya, memimpin pemerintahan ketika putranya, Sultan Murad IV, masih kecil, dan mengendalikan politik internal dengan sangat efektif. Di sisi lain, Turhan Sultan mengambil alih posisi kekuasaan setelah kematian Kösem Sultan dan memimpin dengan lebih terbuka, berpartisipasi langsung dalam rapat-rapat pemerintahan dan menjalankan kebijakan penting bagi stabilitas kerajaan

Namun, meskipun harem memberikan jalan bagi perempuan untuk memperoleh kekuasaan dalam politik, dinamika ini tidak bebas dari ketegangan dan konflik. Posisi perempuan dalam pemerintahan Ottoman selalu dibatasi oleh struktur patriarkal yang kuat, meskipun mereka berhasil menciptakan ruang bagi diri mereka untuk memengaruhi jalannya pemerintahan. Dalam banyak hal, perempuan di dalam harem bukan hanya sebagai pelengkap dalam istana, tetapi mereka juga menjadi figur yang menentukan keputusan-keputusan penting yang memengaruhi nasib kekaisaran.

Dengan demikian, dinamika antara harem dan pemerintahan dalam Kesultanan Ottoman mencerminkan pergeseran yang kompleks antara kekuasaan patriarkal yang tradisional dan pengaruh perempuan yang semakin meningkat dalam ruang politik. Pengaruh ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan sering kali terpinggirkan dalam struktur sosial yang lebih besar, mereka tetap memiliki kapasitas untuk mengendalikan jalannya sejarah, meskipun itu terjadi di balik tirai kekuasaan yang tampaknya tidak terlihat oleh public. (Wibowo, 2016).

Masa Depan Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam

Di era modern seperti sekarang ini, pendidikan bagi perempuan semakin terbuka lebar. Pandangan bahwa laki-laki yang menjadi salah satunya kandidat ideal menjadi seorang pemimpin sudah mulai tergeser oleh perkembangan zaman. Karena siapapun bisa menjadi seorang pemimpin, Agama Islam yang memiliki syari'at yang bersifat fleksibel, komprehensif dan dinamis, memiliki kriteria tersendiri untuk menjadi pemimpin diantaranya memiliki ilmu pengetahuan baik umum maupun agama, memiliki tanggung jawab, bisa berlaku

adil, sehat secara fisik maupun psikis, memiliki loyalitas dan pekerja keras serta profesional. Jadi kepemimpinan tidak lagi didasarkan pada keturunan, bakat, pengalaman laki-laki saja tapi juga, kesiapan yang terencana, semua program kerjanya harus terencana, dianalisis dan dikembangkan secara sistematis untuk membangkitkan sifat-sifat pemimpin yang sesuai dengan tuntutan syari'at.

Agar muda mendapatkan keberhasilan. Pemimpin dalam Islam merupakan wakil dari umat, ia mempunyai tugas yang sangat berat karena mengembang tugas kenabian dalam rangka mengatur umat manusia untuk kebaikan, keadilan, kesejahteraan, menciptakan keamanan, dalam syari'at Islam baik secara empirik historis normatif terdapat kesetaraan hak antara perempuan dan laki-laki dalam konteks pemimpin, dalam konteks pemimpin. Syari'at Islam memberikan kesempatan bagi perempuan atau laki-laki yang menggunakan akal secara total sebagai umat yang sama-sama punya potensi.

Pada abad 21 sebagian orang berani berpendapat bahwa abad ini merupakan abad kebangkitan perempuan. Hal ini karena sudah banyak perempuan yang bebas untuk menentukan jalan hidupnya baik itu belajar, bekerja atau berkarier. Karena saat ini sudah banyak perempuan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, hal ini tentu mempengaruhi nilai, kualitas, kapasitas dalam diri perempuan. Sehingga ia layak menjadi pemimpin masa depan. Karena bagaimanapun masa depan pekerjaan bergantung pada kepemimpinan perempuan, mengingat jumlah lulusan perguruan tinggi terbanyak adalah perempuan. Melibatkan perempuan dalam dunia kerja maupun menjadikan ia pemimpin tidak hanya menjadi bagian masa depan tapi juga bagian mengubah masa depan.(Aulia, 2021)

Segala bidang pekerjaan yang dulunya dikerjakan dan didominasi laki-laki harus dirombak disegala tingkatan dan perubahan sedang berlangsung secara menyeluruh (global). Berdasarkan data 60 % jumlah lulusan sarjana di Indonesia didominasi oleh perempuan. Bahkan banyak pemimpin-pemimpin dari kalangan perempuan yang mengemparkan dunia termasuk perempuan penggerak perubahan sebagaimana di Selandia Baru, Singapura, Indonesia dan lain-lain.

Untuk keluar dari sejarah yang mendiskreditkan peran kepemimpinan perempuan dan menciptakan keadilan gender dimasa depan. Seseorang yang memiliki kewenangan dalam mengambil kebijakan atau stake holder dalam suatu lembaga atau institusi harus memberdayakan perempuan di tempat kerja dan memberikan kesempatan perempuan untuk memiliki jenjang karier yang jelas dan adil. Adapun pemberdayaan perempuan di tempat kerja dengan cara memberikan fasilitas dalam pengasuhan anak (daycare), menawarkan fleksibilitas, memperkuat suara perempuan dan mendanai program pelatihan atau pendidikan

kepemimpinan dan mendukung serta meningkatkan perempuan dalam posisi kepemimpinan tingkat tinggi. Masa depan kepemimpinan perempuan juga bergantung pada inisiatif keberagaman kesetaraan dan inklusi yang mendukung semua perempuan untuk terus maju dan berkembang. Sebagaimana masyarakat juga menaruh harapan yang besar menanti hadirnya pemimpin yang ideal yang akan membawah perubahan dan keluar dari problematika kehidupan, dan sosok yang bisa menjadi pemimpin yang ideal bisa dari jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, asalkan ia mampu meneladani akhlak Rasulullah dengan baik. Karena beliau tidak hanya memimpin umat tapi juga seorang pemimpin negara, pemimpin yang mampu menerapkan syari'at Islam sebagai harapan dan cita-cita umat Islam dan manusia pada umumnya, Jadi apapun profesinya. (Inal, 2011).

4. KESIMPULAN

Era Kesultanan Wanita dalam sejarah Kesultanan Ottoman menandai masa di mana perempuan, khususnya yang berada di lingkaran dalam istana seperti Valide Sultan dan Haseki Sultan, memainkan peran penting dalam pemerintahan dan politik kekaisaran. Tokoh-tokoh seperti Hafsa, Hürrem, Mihrimah, Kösem, dan Turhan Sultan menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pendamping Sultan, tetapi juga pengambil keputusan strategis dalam pemerintahan. Kekuasaan perempuan ini tidak terbatas pada ranah domestik, melainkan meluas ke dalam urusan negara, diplomasi, dan reformasi kebijakan. Meskipun perempuan di luar istana Ottoman cenderung hidup dalam ruang yang lebih terbatas karena norma sosial dan budaya yang patriarkal, mereka tetap berperan aktif dalam kehidupan sosial melalui ruang-ruang seperti pasar, rumah, rumah pemandian, dan kegiatan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki ruang partisipasi, meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan perempuan istana. Secara historis, pengaruh perempuan dalam pemerintahan menunjukkan bahwa struktur patriarki dapat dilonggarkan oleh kecakapan, kecerdasan, dan strategi politik perempuan. Pengalaman sejarah ini menjadi pijakan penting bagi masa depan, di mana perempuan semakin diberi ruang dan pengakuan dalam kepemimpinan, termasuk dalam konteks dunia Islam modern. Di era kontemporer, pendidikan dan kesempatan yang setara membuka jalan bagi perempuan untuk tampil sebagai pemimpin yang kompeten. Islam sebagai agama yang komprehensif memberikan ruang bagi laki-laki dan perempuan untuk memimpin selama mereka memenuhi kriteria kepemimpinan yang adil, amanah, dan berilmu. Dengan demikian, masa depan kepemimpinan perempuan sangat bergantung pada upaya pemberdayaan yang nyata, penghapusan diskriminasi gender, serta pengakuan atas kapasitas perempuan dalam membentuk perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, S. (2021). Modernisasi Peran Perempuan Islam Berbasis Sejarah. *Jurnal Ilmiah Al-Muqaddimah*, 8(1).
[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66076/1/Kepemimpinan Perempuan dalam Islam ISI %282%29-2.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/66076/1/Kepemimpinan%20Perempuan%20dalam%20Islam%20ISI%20%282%29-2.pdf)
- Fauziah, M. (2016). Valide Sultan : Perempuan dibalik tahta Utsmaniyyah. *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(1).
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/17291/12640/30958>
- Handayani, L. (2019). Jejak Kekuasaan Perempuan di tengah sistem Patriarki: Studi pada kesultanan Ottoman. *Jurnal Gender Dan Sosial*, 7(1).
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/318/355/1586>
- Inal, O. (2011). Mode Wanita Dalam Transisi: Daerah Perbatasan Ottoman dan Pertukaran Kostum Anglo-Ottoman. *Jurnal Sejarah Dunia*, 22(2).
<https://www.jstor.org/stable/23011711>
- Ismail, L. (2022). Harem sebagai Institusi Sosial dan Politik dalam Kekaisaran Ottoman. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9(2).
<https://mjs.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/33992/14185>
- Muhammad KHulaif, A.-T. (2021). *Ertugrul: Sejarah Turki Utsmani dari Kabilah ke Imperium*. Pustaka Al-Kautsar.
- Muvid, M. B. (2022). Sejarah Kerajaan Turki Utsmani dan Kemajuan bagi Dunia Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(2).
<https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/tadib/article/download/723/515>
- Rohmah, N. R. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Pikir: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 1(1), 32–48.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/318/355/1586>
- Solihin titin, S. (2024). *Sejarah Peradaban Islam*. Prenanda Media.
- Sumarni. (2017). Peran Politik Perempuan dalam Sejarah Islam: Telaah terhadap perempuan berpengaruh dalam kekhilafahan. *Jurnal Al-Qalaam*, 23(1).
<https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/latihan/article/download/1559/762/>
- Wibowo, H. (2016). Turkic Sultanates and Female Sovereign in Islamdom. *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(2).
<https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/epis/article/view/196>
- Yuliani, N. (2023). Perempuan dalam dinasti Islam: Studi Historis terhadap Valide Sultan. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Dan Peradaban Islam*, 5(2).
<https://mahadalyjakarta.com/ejournal/index.php/TARIKHUNA>